

Fungsi Rima dalam Kumpulan Puisi Tegalan Kesaksian Dibalik Pesta Rakyat Karya Maufur

by Riyanto Agus

Submission date: 15-Apr-2023 04:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2065180681

File name: Fungsi Rima Dalam Kumpulan Puisi Tegalan Kesaksian di Balik Pesta Rakyat Karya Maufur.pdf (6.76M)

Word count: 3641

Character count: 23068

3 Fungsi Rima dalam Kumpulan Puisi Tegalan Kesaksian Dibalik Pesta Rakyat Karya Maufur

31 Agus Riyanto, Burhan Eko Purwanto
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UPS Tegal
alkhaliriyanto@gmail.com

Abstrac

Rhyme in a poem has an important function in expressing the intentions desired by the writer. Poetry is an expression of the thoughts of an author who can arouse feelings, stimulate the imagination, using a rhythmic verse arrangement. Therefore, it is necessary to choose the right words to be able to convey the purpose of a poem. One important part of a poem is the rhythm and tone in the choice of words used. Tegalan poetry also requires rhythm in his choice of words so that it becomes a unified unity. Sounds that appear in a rhyme can provide a taxation effect such as alliteration, asonance, euphony, and custody. Types of rhymes that appear in Tegalan poetry are full rhymes, cross rhymes, rhymes of couples, rhymes hugging, and rhymes are free.

Key Word : Rhyme Function, Rhyme Type, Tegalan Poetry.

Abstrak

Rima dalam sebuah puisi memiliki fungsi yang penting dalam mengungkapkan maksud yang diinginkan oleh penulis. Puisi merupakan sebuah ekpresi dari pemikiran seorang penulis yang

dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi, dengan menggunakan susunan bait-bait yang berirama. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan kata yang tepat untuk dapat menyampaikan maksud dari sebuah puisi. Salah satu bagian yang penting dari sebuah puisi adalah irama dan nada dalam pemilihan kata yang digunakan. Puisi Tegalan pun memerlukan irama dalam pemilihan katanya agar menjadi satu kesatuan yang padu. Bunyi yang muncul dalam sebuah rima dapat memberikan efek persajakan seperti bunyi aliterasi, asonansi, eufoni, dan kakofoni. Jenis rima yang muncul dalam puisi Tegalan adalah rima penuh, rima silang, rima pasangan, rima berpeluk, dan rima bebas.

Kata Kunci : Fungsi Rima, Jenis Rima, Puisi Tegalan.

Pendahuluan

Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediana dalam mencapai suatu keindahan. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan penggunaan bahasa yang imajinatif dan konotatif sehingga dalam memerlukan interpretasi dalam mengungkap maksud yang terkandung di dalam sebuah puisi. Selama proses penciptaan karya sastra tersebut, pengarang menyeleksi kata, frasa, atau kalimat dari gudang perbendaharaan bahasa yang dia miliki dalam rangka mengomunikasikan pengalamannya dalam bentuk bahasa yang puitis.

Puisi menurut Pradopo (2012:7) merupakan sebuah ekpresi pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Masih menurut Pradopo hal tersebut merupakan sesuatu yang penting yang direkam, diekspresikan, dinyatakan dengan bentuk yang menarik dan memberi kesan pada sebuah puisi.

Secara umum bentuk dari puisi terbangun oleh unsur fisik dan mental (Mulyono, 2013:31) unsur tersebut menyatu dan tidak dapat dipisahkan dan dipindahkan. Pendapat lain mengenai bentuk puisi juga diungkap oleh Waluyo (dalam Mulyono, 2013:31) bahwa puisi memiliki bentuk fisik yang terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi sehingga yang termasuk kedalam bentuk fisik adalah diksi, pengimajian, kata kongkret, majas, verifikasi, tipografi, dan sarana retorika.

Dengan demikian diperlukan pilihan kata atau diksi yang benar-benar mengekspresikan perasaan dan emosinya. Kata yang tepat dalam menulis puisi dengan tujuan menciptakan unsur estetika dengan keputusan dinamakan dengan diksi puitik (Mulyono, 2013:32).

Puisi merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik pada puisi terdiri dari tema, rasa, nada, amanat, diksi, citraan, imajinasi, gaya bahasa, dan rima. Unsur ekstrinsik ialah unsur yang banyak mempengaruhi puisi, diantaranya adalah biografi atau latar belakang riwayat penyair, kemasyarakatan atau situasi sosial.

Salah satu bagian penting dalam sebuah puisi adalah adanya irama dan nada dalam pemilihan pemilihan kata yang digunakan sebagai sarana penyair dalam melambangkan suatu peristiwa dalam puisi. Rima atau yang disebut dengan persajakan adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait atau persamaan bunyi dalam puisi. Menurut KBBI daring edisi V (2018) menyatakan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan.

Menurut Siswanto (2010:233) Peran rima tidaklah sebatas sebagai unsur bunyi musikal di akhir baris agar puisi terdengar indah dan artistik. Lebih dari itu rima sesungguhnya terkait erat dengan unsur internal lain di dalam membentuk struktur yang padu. Di sini rima berperan mengikat baris-baris setiap kutrain dan terzina dalam satu ikatan ide atau peristiwa tertentu.

Bahasa merupakan sarana dalam menyampaikan informasi dan alat komunikasi bagi masyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus pula merupakan alat menunjukkan identitas diri. Menurut Siswanto (2010:33) bahasa merupakan media utama penyampaian pikiran penyair. Oleh karena itu, bahasa disebut sistem tanda lapis pertama (*the first order system*). Dengan bahasa, si penyair mengungkapkan pengalaman dan menyajikannya dalam model tertentu apakah dalam model drama, novel, cerita pendek atau puisi.

Salah satu bahasa yang unik adalah bahasa yang digunakan di wilayah Jawa Tengah. Menurut Sasti (2017:1) bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu identitas dan kebanggaan yang dimiliki oleh etnis Jawa, bahasa Jawa berfungsi sebagai sarana komunikasi intraetnik. Bahasa Jawa memiliki empat dialek dan tiga belas sudialek. Dialek-dialek tersebut antara lain adalah dialek Banyumas, Pesisir Utara, Surakarta, dan Jawa Timur. Adapun subdialek-subdialek itu meliputi Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta, Yogyakarta, Madiun, Surabaya, dan Banyuwangi (Uhlenbeck, 1972:75 dalam <http://www.adjisaka.com/kbj5/index.php>)

Dalam buku Kamus Bahasa Jawa Tegal yang dikeluarkan oleh Balai Bahasa Jawa Tengah (2017) menjelaskan bahwa bahasa Jawa

Tegel merupakan bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah Tegal dan sekitarnya, serta beberapa daerah lain yang ada di wilayah Indonesia. Secara umum masyarakat di luar wilayah Tegal acapkali menyebut bahasa Jawa logat Tegal. Bahasa Jawa Tegal hampir mirip dengan bahasa Jawa Banyumasan. Namun, ada beberapa hal berbeda di antara keduanya. Bahasa Jawa Banyumasan cenderung mengucapkan bunyi berakhiran /a/ dengan ikutan bunyi glotal /?/, contohnya kata arapa? Diucapkan /ana apa?/, sedangkan pada bahasa Jawa Tegal apa yang terucap sama dengan yang tertulis. Bahasa Jawa Tegal berkembang dan dituturkan di beberapa wilayah, yaitu Kbupeten Brebes, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, dan beberapa wilayah di bagian barat Kabupaten Pemalang

Secara umum perkembangan karya sastra Tegalan sudah sangat berkembang salah satu yang menarik untuk dibicarakan adalah banyaknya lahir puisi dengan menggunakan bahasa Jawa Tegal yang sering disebut sebagai puisi Tegalan. Menurut Arumi (2015) puisi Tegalan merupakan bentuk puisi yang menggunakan bahasa Tegal atau logat Tegal. Dimana jenis puisi yang banyak berkembang adalah jenis puisi mbeling. Puisi Tegalan mempunyai ciri bahasa yang digunakan cenderung lugas, mencerminkan karakter masyarakat Tegal yang cenderung blak-blakan dalam berbicara.

Jadi, puisi Tegalan merupakan puisi daerah yang hidup dan berkembang di wilayah Tegal dan sekitarnya. Dimana bentuk bahasa akan dirujuk ke bentuk ngoko dengan asumsi dasar bahasa Jawa Tegal yang bersifat egaliter dan tidak memiliki tingkatan berbahasa.

Penelitian mengenai rima dalam puisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Hermintoyo (2018) dengan judul penelitiannya "Fungsi Rima dalam Lirik Lagu" menghasilkan bahwa

rima dalam lirik (puisi) selain berperan sebagai estetika juga memberikan suasana yang nyaman, menyenangkan yang disebut bunyi eufoni dan memberikan suasana sebaliknya yang disebut dengan kakofoni. Bunyi eufoni berupa bunyi vokal, sedangkan bunyi kakofoni berupa konsonan. Bunyi-bunyi tersebut sengaja dipilih oleh pengarangnya sebagai sarana retorika agar dapat dinikmati sesuai dengan makna dan tema yang terkandung di dalam lirik.

Bunyi yang muncul dalam sebuah rima dapat memberikan efek persajakan seperti bunyi aliterasi, asonansi, eufoni, dan kakofoni. Menurut ermintoyo Aliterasi adalah pola persajakan berupa runtun konsonan dalam larik puisi. Aliterasi fungsinya memberikan efek kedalaman ucapan dan penekanan ide atau gagasan; asonansi adalah pola persajakan berupa pengulangan bunyi vokal pada kata yang berurutan tanpa disertai ulangan bunyi konsonan. Fungsi asonansi dalam puisi untuk menegaskan perasaan yang diungkapkan penyair; Eufoni adalah kombinasi bunyi yang indah dan merdu dan menggambarkan ekspresi riang gembira, rasa sayang, serta hal-hal yang membahagiakan. Secara umum bunyi eufoni dibentuk kombinasi bunyi vokal /a,e, i, u,o/ dan konsonan bersuara /b,d,g,j/, bunyi konsonan liquida /r/, dan /l/, serta konsonan sengau /m,ny,ng/; kakofoni dibentuk melalui kombinasi konsonan/k,p,t,s/ yang mengesankan bunyi-bunyi parau, tidak merdu, dan tidak menyenangkan. Kakofoni dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tak teratur, bahkan memuakkan. Dengan kombinasi kakofoni suasana yang kacau balau dan tidak menyenangkan itu menjadi intens (Hermintoyo, 2018).

Selain itu Novia (2015) dalam artikel penelitiannya yang berjudul Analisis Diksi, Rima, dan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP N 1 Sindangagung Kabupaten Kuningan

Tahun Ajaran 2012/2013 menghasilkan simpulan bahwa rima yang paling banyak diungkapkan dalam puisi karya siswa kelas VII SMPN 1 Sindangagung adalah rima eksternal sebanyak 76%, disamping yang lainnya menggunakan rima terus sebanyak 12%, rima internal sebanyak 8%, dan rima kembar sebanyak 4%.

9

Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:2) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat empat kata kunci yang diperhatikan yaitu, cara, ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data berupa masalah dan kemudian menyederhanakannya agar lebih mudah dipecahkan.

25

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang pemaparannya menggunakan kata-kata bukan angka-angka (Dewantoro, 2018:36).

28

Metode pemerolehan data menggunakan metode pustaka dan dengan teknik simak catat data yang diperoleh berupa penggalan puisi yang mengandung rima dalam kumpulan puisi Tegalan *Kesaksian di Balik Pesta Rakyat* karya Maufur kemudian dianalisis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2017:335) adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap kumpulan puisi Tegalan karya Maufur diperoleh data bahwa penggunaan rima dalam puisi Tegalan karya Maufur sebagai bentuk penunjukan keindahan, penegasan, dan memberikan kejelasan suasana³ yang dimaksudkan oleh pengarang. Rima yang terdapat pada kumpulan puisi Tegalan kesaksian di Balik Pesta Rakyat karya Maufur meliputi rima lurus (a-a-a-a), rima bersilang (a-b-a-b), rima berangkai (a-a-b-b) dan rima bebas (a-b-c-d).

Penggunaan riam lurus dengan maksud membuat rangkaian bunyi agar terasa nyaman terlihat pada puisi berjudul 'Tegal Banger'.

1. Jawane ben sikil kiye ora patia kaku (a)

Esuk-esuk nyong mlaku-mlaku (a)

Weruh wong pada njagong ning klasa lan bangku (a)

Mangan pirang-pirang jajanan sing wis dituku (a)

Akeh uga wong sing pada mlayu-mlayu (a)

Ana sing mung nggerombol ngobrol karo gemuyu (a)

Kayong ayem ora krasa keganggu (a)

Kuwe alun-alun Tegal yen esuk minggu (a)

Hawane seger krasa anjog geger (a)

Sayange Tegal saiki nduwe tetengger (a)

Yen mambune radan banger (a)

Bisa ndadekena wong bisa klenger (a)

puisi tersebut menggunakan rima lurus (a-a-a-a), yaitu rima akhir dengan menggunakan vokal u pada bait pertama dan kedua, bunyi tersebut terasa nyaman sesuai dengan isi puisi yang menggambarkan suasana minggu pagi di alun-alun Tegal. Pada puisi di atas terdapat rima asonansi dengan kombinasi bunyi vocal pada bait 1 dan bait 2 menimbulkan bunyi eufoni untuk menimbulkan kombinasi bunyi yang indah dan menggambarkan keadaan yang menyenangkan dengan keadaan di alun-alun Tegal. Pada bait ke 3 rima aliterasi dengan perulangan konsonan /r/ pada kata *geger, tetenger, banger*, dan *klenger*. Efek yang ditimbulkan dari rima aliterasi menimbulkan efek kakofani yaitu suasana yang kurang menyenangkan dengan keadaan alun-alun kota Tegal dengan kata *tetenger, banger*, dan *klenger*. Efek bunyi tersebut memberi penegasan dan penguatan isi puisi terhadap perubahan keadaan di alun-alun Kota Tegal yang sudah tercemar.

2. **Aja maning mung trasi (a)**

loken ora rela (b)

aja maning mung puisi (a)

loken pan klalen bala (b)

Umpamane sampeyan ora teka (a)

nyong sing marani (b)

umpamane sampeyan langka (a)

nyong sing tlaten nggoleti (b)

Puisi yang berjudul '*Kanggo Bala Dewek*' terdiri atas dua bait, setiap bait terdiri atas empat baris. (Data 2) puisi tersebut menggunakan rima bersilang (a-b-a-b). Pada bait pertama, bunyi asonansi menimbulkan efek bunyi yang menunjukkan rasa sayang

kepada kawan dengan penggunaan efek bunyi eufoni yaitu dengan menggunakan rima akhir menggunakan vocal a pada kata *rela*, dan *bala*. Suasana rasa sayang yang ditunjukkan oleh penulis juga ditunjukkan dengan bereufoni puisi tersebut menjelaskan tentang hubungan pertemanan yang sudah mulai dilupakan, dengan menggunakan vocal i pada kata *marani* dan *nggoleti*.

3. Enyong wis ngukur

Yen tanggal nemlikur

Kabeh kanca batir

Pada bersyukur

Tanggal nang wulan Nopember **(a)**

Sing dadi tetengger **(a)**

Sastra tegalan lair **(b)**

Lan urip anjog dina akhir **(b)**

Pada puisi yang berjudul 'Tanggal *Nemlikur*' tersebut menggunakan rima berangkai (*a-a-b-b*) untuk menimbulkan efek estetik puisi. Pada puisi di atas menggunakan rima aliterasi dengan efek bunyi kakofoni yang tidak menyenangkan perasaan penyair, penggunaan konsonan r pada kata *nopember*, *tetengger*, *lair*, dan akhir merupakan bentuk ketidaknyamanan penyair mengenai suasana yang tidak menyenangkan dalam proses menjaga sastra Tegalan selain itu efek bunyi kakofoni juga untuk memberi suasana semangat dalam menjaga sastra Tegalan bagi para pemerhati sastra Tegalan.

4. Apa ora eman-eman **(a)**

Jarene seniman **(a)**

Ka senenge mreman **(a)**

Ora bengi ora awan **(a)**

Kudune aja tuman **(a)**

Mengko liane ora keduman **(a)**

Ndadekna kahanan beleh aman **(a)**

Sebab saiki wes ora jaman **(a)**

Seniman ka aleman **(a)**

Tiru kae Lanang Setiawan **(a)**

Terus-terusan berjuang **(b)**

Ana waktu ora dibuang-buang **(b)**

Kanggo makarya sing terus dikenang **(b)**

Puisi yang berjudul 'Sang Seniman' pada kumpulan puisi Tegalan di atas menggunakan rima kembar/penuh (a-a-a-a) dengan efek menimbulkan bunyi kakofoni untuk menimbulkan suasana yang kurang nyaman. Hal tersebut menceritakan suasana yang kurang nyaman mengenai keadaan seniman di Kota Tegal yang kurang iklas dalam berkarya, seperti pengungkapan pada kata *man-eman*, *mreman*, dan *ora jaman*. Penegasan suasana tidak nyaman juga terungkap pada bait kedua dengan menggunakan rima berpeluk (a-a-b-b) dengan rima aliterasi berefek bunyi kakofani pada kata *aleman*, *setiawan*, *berjuang*, *dibuang-buang*,

dan dikenang. Penyair berusaha memberikan suasana yang kurang menyenangkan sehingga rima aliterasi pada bait kedua menimbulkan efek bunyi kakofoni agar seniman Tegalan untuk selalu berjuang dan dapat meningkatkan eksistensinya seperti Mas Lanang Setiawan dengan karya-karyanya yang dikenang.

- 8
5. **Kowen jawane lagi apa (a)**
Ngomong terus terang bae ora papa (a)
Tengkula mana nyapa mene nyapa (a)
Ananing ora paham karo sapa (a)
- Kowen kayange nduwe ati ka akas (a)**
Pirang-pirang kepengin digagas (a)
Sing penting anggere aja mbeladas (a)
Ebene awake bisa ajeg bregas (a)

Puisi yang berjudul '*Kowen*' karya Maufur pada bait pertama memiliki rima kembar/penuh (a-a-a-a) dengan memiliki rima asonansi dengan vocal a, pada bait pertama membentuk kombinasi bunyi eufoni. Kesan bunyi eufoni biasanya menggambarkan suasana yang menyenangkan. Namun dalam bait di pertama di atas bunyi eufoni menggambarkan suasana yang tidak menyenangkan dengan adanya perasaan kekusaran kepada perilaku temanya. Hal ini diperlihatkan pada *kata lagi, ora papa, nyapa, dan sapa*. Kata tersebut menunjukkan perasaan yang kurang menyenangkan dengan situasi yang terjadi. Pada bait kedua puisi '*Kowen*' memiliki rima kembar/penuh (a-a-a-a) dengan pola aliterasi konsonan s. Pada bait kedua timbul efek suara kakofoni, efek suara kakofoni biasanya menunjukkan perasaan kurang menyenangkan. Namun

dalam bait kedua tersebut suana yang ditimbulkan adalah suasana kasih sayang yang sering muncul pada efek suara eufoni. Pada bait kedua tersebut penyair mengungkapkan rasa kasih sayangnya kepada temannya dengan menggunakan kata *akas*, *digagas*, *mbleadas*, dan *bregas*. Efek bunyi kokafoni dari rima tersebut menimbulkan suasana yang timbul rasa saling menyayangi antar teman agar saling mengingatkan dengan pemikiran dan keinginan yang dilakukan.

- 1
6. Nang **taman cilik sing gedé nemen** (a)
Nyong kowen kabeh pada kumpul **(b)**
Margane ana rasa demen **(a)**
Ketemu kanca lawas tangga lor kidul... (b)
- 1
- Atiku ya pancen bungah (a)
Raimu ya kayong sumringah (a)
Ana sing njagong (b)
Ning pinggir lan ning tengah (a)
Katon kang Sakir toli yu Minah... (a)

Pada puisi berjudul 'Raimu' karya Maufur di atas bait pertama puisi menggunakan rima silang (a-b-a-b) dengan pola persajakan aliterasi menggunakan konsonan n dan l. Pada bait pertama puisi di atas menimbulkan efek suara eufoni yang menimbulkan suasana menyenangkan seperti terlihat pada bait 40 pertama puisi di atas suasana yang menyenangkan karena penyair bertemu dengan teman-teman yang sudah lama tidak berkumpul bersama dalam satu kesempatan. Bait kedua puisi di atas memiliki rima berpeluk (a-b-b-a) dengan kombinasi bunyi aliterasi konsonan h dan ng.

Dilihat dari penggunaan konsonan h dan ng maka efek suara eufoni dengan suasana yang menyenangkan. Hal ini terlihat pada konfigurasi pada kata *bungah*, dan *sumringah* yang menunjukkan rasa senang berkumpul dengan teman-teman.

7. Kayong tembe wingi **bae (a)**

Enyong rika nyambut **gawe (a)**

Nguwur benih **manfaat (b)**

Pengarep-ngarepe rakyat **(b)**

Tapi saiki enyong kudu **liren (a)**

Sajeroning wektu sing **cupen (a)**

Sajerone hasil singdurung **netes (b)**

Sanduwure ati sing durung **marem (c)**

Dari puisi dengan judul '*Pangsiun*' karya Maufur pada bait pertama memiliki rima berpasangan (a-a-b-b) dengan bunyi efek kakofoni yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan karena perpisahan dan kekecewaan yang belum menunaikan kewajiban. Efek bunyi kokafoni terlihat dalam penggunaan huruf vocal e dan konsonan t pada kata *bae*, *gawe*, *manfaat*, dan *rakyat* yang menggambarkan perasaan tidak menyenangkan dengan suatu peristiwa perpisahan. Pada bait kedua puisi '*Pangsiun*' di atas menggunakan rima bebas (a-b-c-d) dengan kombinasi bunyi aliterasi menggunakan konsonan n, s, dan m. pada bait kedua puisi di atas menimbulkan efek persajakan kokafoni menimbulkan suasana yang gusar, tidak tenang, tidak mengenakan yang terlihat pada penggunaan kata *liren*, *cupen*, *netes*, dan *marem*. Dengan penggunaan kata tersebut penyair mengungkapkan rasa semangat

yang terpaksa karena kekecewaan dengan perpisahan jabatan yang akan berakhir.

8. Koen pan dugal?... olih

Dugal kie biasa

Saban wong ndean bisa

Tapine, dugal sing.....

Carane apik

Tujuane becik

Maring wong sing dijugug

Wektune ujug-ujug

Aja karo ngerajug

Nah kaya kie sing angel

Dari puisi dengan judul '*Dugal*' karya Maufur di atas menggunakan rima bebas (a-b-c-d) dengan efek bunyi kokafoni yang menimbulkan suasana tidak menyenangkan. Suasana tidak menyenangkan terlihat pada penggunaan kata *olih*, *biasa*, *apik*, *becik*, *ujug-ujug*, *ngerajug*, dan *angel*. Penggunaan kata-kata tersebut mengungkapkan perasaan penyair dalam menghadapi orang demo di pemerintahan yang tidak teratur dan cenderung tidak dapat dikontrol.

9. Nyong wes ngerti (a)

Asline sampeyan durung mati (a)

Sanajan jasad wis ora nduwe (b)

Semangate tetep ngawe-ngawe (b)

Nyurung nyong kabeh nyambut gawe sing suwe (b)

Aja kwatir, nyong ora usah dikong**kon (a)**

Pan nerusna kekarpane sing durung klak**on (a)**

Sampeyan ya ora usah tak**on (a)**

Sadelat maning hasile bakal kat**on (a)**

Sampeyan mung gari nont**on (a)**

Pada puisi dengan judul 'Pahlawan' karya Maufur pada bait pertama di atas menggunakan rima berpeluk (a-a-b-b) dengan konfigurasi bunyi asonansi yaitu perulangan vocal i. Pada bait pertama puisi di atas persajakan bunyi menimbulkan efek eufoni perasaan yang membahagiakan yaitu dengan penggunaan kata mati, *nduwe*, dan *suwe* yang menggambarkan perasaan penyair akan ketenangan dan kebahagiaan batin tentang pahlawan Kota Tegal yang mendukungnya dalam melakukan suatu pekerjaan. Pada bait kedua puisi di atas menggunakan rima kembar (a-a-a-a) dengan kombinasi bunyi aliterasi konsonan n. Persajakan bunyi dari bait kedua tersebut menimbulkan bunyi eufoni yang menyenangkan dengan menggunakan kata *dikongkon*, *takon*, *katon*, dan *nonton*. Kata-kata tersebut menunjukkan kebanggaan dan optimisme pengarang dalam menjalankan pekerjaan yang dibebankan dengan penuh semangat dan rasa optimisme dalam menyelesaikan pekerjaan.

10. Dina saiki aku neng kene **(a)**

Dina sesuk ndean neng kana **(b)**

Tapi kowen ora mene-mene **(a)**

Kapan kowen pan mbalekna? **(b)**

Lungane bareng-bareng (a)
Kabeh nganggo klambi ireng (a)
Balike ganing dewek-dewek (b)
Lan klamine wes pada suwek (b)

Dari puisi dengan judul "Urip Brayan" karya Maufur pada bait pertama puisi di atas menggunakan rima silang (a-b-a-b) dengan kombinasi bunyi asonansi menggunakan vocal e dan a. Dari bait pertama puisi di atas menimbulkan efek bunyi kokafoni yang menggambarkan suasana gusar dan tidak menyenangkan. Hal ini ditunjukkan dengan menggunakan kata *kene*, *mene*, dan *mbalekna*. Kata-kata tersebut menggambarkan suasana penyair yang kurang menyenangkan mengharapkan kehadiran temannya dalam memenuhi janji yang telah disampaikan padanya. Pada bait kedua puisi di atas menggunakan rima berperluk (a-a-b-b) dengan kombinasi bunyi aliterasi hurufkonsonan ng dan k. Efek persajakan pada bait kedua menimbulkan kokafoni sehingga menimbulkan suasana tidak menyenangkan dan perasaan kecewa. Hal ini terlihat pada penggunaan kata *bareng*, *ireng*, *dewek*, dan *suwek*. Kata-kata tersebut menggambarkan suasana pengarang dalam rasa yang kecewa pada teman yang berjuang bersama namun ada perbedaan yang muncul sehingga terjadi gesekan dan perpecahan.

Simpulan

Rima yang muncul dalam puisi Tegalan *Kesaksian di Balik Pesta Rakyat* karya Maufur memiliki berbagai variasi rima meliputi, rima kembar (a-a-a-a), rima silang (a-b-a-b), rima berperluk (a-b-b-a), rima berpasangan (a-a-b-b) dan rima bebas (a-b-c-d). Dalam kumpulan puisi *Kesaksian di Balik Pesta Rakyat* karya

Maufur memiliki rima dengan kombinasi asonansi dan aliterasi. Efek persajakan yang timbul dari kumpulan puisi tersebut menimbulkan efek eufoni yang menggambarkan perasaan yang menyenangkan, membahagiakan, dan membanggakan. Namun terdapat puisi Tegal dengan judul '*Pangsiun*' yang menggunakan kombinasi asonansi namun menimbulkan efek kokafoni yang tidak menyenangkan dan kekecewaan. Adapula efek persajakan yang menimbulkan efek kokafoni yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan, kemarahan, kekecewaan, dan kegusaran penyair. Pengulangan rima tersebut merupakan bentuk penegasan dari penyair dalam menyampaikan penegasan maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Arumi, Fauziah. 2015. Puisi Tegal. Online. <http://blog.unnes.ac.id/arumi/2015/11/28/melestarikan-kearifan-lokal-melalui-puisi-tegalan-di-kawasan-taman-rakyat-slawi-trasa/>. (12 Juli 2019).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMENDIKBU. 2017. *Kamus Bahasa Jawa Tegal – Indonesia*. Semarang: Balai Bahasa JATENG.
- Hermintoyo, M. 2018. Fungsi Rima pada Lirik Lagu. *Nusa* Vol. 13 No 1 (13 Juli 2019)
- Maufur, dan Tri Mulyono. 2016. *Kesaksian di balik Pesta Rakyat*. Tegal: Tegal Laka Laka.
- Mulyono, Tri. 2013. *Teori Apresiasi Puisi*. Jl. Wonosari – Mantup – Banguntapan – Bantul – Yogyakarta: Pustaka Senja.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Bulaksumur – Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Raminah, Baribin. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Fungsi Rima dalam Kumpulan Puisi Tegalan Kesaksian Dibalik Pesta Rakyat Karya Maufur

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

begawantegal.blogspot.com

Internet Source

2%

2

www.perpusnas.go.id

Internet Source

1%

3

staffnew.uny.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.umy.ac.id

Internet Source

1%

5

blog.unnes.ac.id

Internet Source

1%

6

hendybayublog.blogspot.com

Internet Source

1%

7

tugaskuliahome.blogspot.com

Internet Source

1%

8

seratanjawa.wordpress.com

Internet Source

1%

9

eprints.undip.ac.id

Internet Source

1%

10

issuu.com

Internet Source

1 %

11

deviden749.wordpress.com

Internet Source

1 %

12

journal.uniku.ac.id

Internet Source

1 %

13

jurnal.fkip.uns.ac.id

Internet Source

1 %

14

jurnal.untan.ac.id

Internet Source

1 %

15

roboguru.ruangguru.com

Internet Source

1 %

16

eprints.mercubuana-yogya.ac.id

Internet Source

1 %

17

pt.scribd.com

Internet Source

1 %

18

ktpuisi.blogspot.com

Internet Source

<1 %

19

nanopdf.com

Internet Source

<1 %

20

jurnal.upmk.ac.id

Internet Source

<1 %

21

moam.info

Internet Source

<1 %

22

repo.undiksha.ac.id

Internet Source

<1 %

23	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
25	media.neliti.com Internet Source	<1 %
26	aprilfirdaus.blogspot.com Internet Source	<1 %
27	ojs3.unpatti.ac.id Internet Source	<1 %
28	repo.ikipgribali.ac.id Internet Source	<1 %
29	fauzierachman20.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	repository.unigoro.ac.id Internet Source	<1 %
31	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
32	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
33	pps.kaznu.kz Internet Source	<1 %
34	www.beritakampar.com Internet Source	<1 %
35	antonybastrasia.blogspot.com Internet Source	<1 %

36	baimlc09bi.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	docobook.com Internet Source	<1 %
38	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
39	journals.usm.ac.id Internet Source	<1 %
40	nywaskito.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	pengkajianpuisijawamodern.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	andriew.blogspot.com Internet Source	<1 %
43	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
44	www.zonareferensi.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off